

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH ISLAM (STUDI KASUS SDIT INSAN GEMILANG SIGI)

Mardatillah¹

Correspondent e-mail: mardatillah154@gmail.com

UIN Datokarama Palu

ABSTRACT

The problem examined in this study is how to internalize multicultural values in Islamic schools in this case Sdit Insan Gemilang Sigi as one of the Islamic schools in Indonesia, especially Sigi regency, Central Sulawesi. This study aims to determine how the internalization of multicultural values in Sdit Insan Gemilang Sigi. This study uses qualitative methods, where researchers went directly to the field to conduct interviews with principals, teachers, and students at Sdit Insan Gemilang Sigi. The results of this study indicate that the first, the existing learning curriculum at Sdit Insan Gemilang contains multicultural values as stated in the curriculum document, namely the pluralist-minded Pai curriculum which means explaining that Islam accepts (tolerant) to various ethnic, cultural, national, and religious diversity according to the reality of life, without sacrifice the principles of aqidah that are clear, firm, and final (qoth'i). Second, the internalization of multicultural values in this school can be seen from the assessment of social attitudes among students. Based on the results of interviews, students do not see differences in tribes, they are friends with all circles without discriminating, this shows that the multicultural spirit has been embedded from an early age in students. The statement was corroborated by a statement from the homeroom teacher as well as students from Sdit Insan Gemilang.

Keywords: Intenalisasi nilai-nilai, Multikultural, Sekolah Islam

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah Islam dalam hal ini SDIT Insan Gemilang Sigi sebagai salah satu Sekolah Islam yang ada di Indonesia, khususnya Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural di SDIT Insan Gemilang Sigi. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di SDIT Insan Gemilang Sigi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, Kurikulum pembelajaran yang ada di SDIT Insan Gemilang memuat tentang nilai-nilai multikultural sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum, yakni mengenai Kurikulum PAI yang berwawasan Pluralis yang berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa, dan agama sesuai realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas, dan final (qoth'i). Kedua, Internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah ini dapat dilihat dari penilaian sikap sosial diantara siswa. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik tidak melihat perbedaan suku, mereka berteman dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan, hal ini menunjukkan bahwa jiwa multikultural telah tertanam sejak dini pada peserta didik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas juga siswi dari SDIT Insan Gemilang.

Keywords: Intenalisasi nilai-nilai, Multikultural, Sekolah Islam

INTRODUCTION

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. Apabila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Apabila hal tersebut berhasil terinternalisasi kepada peserta didik, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan lebih damai dan sikap penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Nilai pendidikan multikultural adalah standar perilaku yang diyakini dalam diri seseorang mengenai keberagaman. Nilai pendidikan multikultural diantaranya yaitu keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Nilai keadilan ialah sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan kenyataannya yang ada. Nilai kemanusiaan adalah sikap memelihara hubungan baik dengan sesama. Nilai toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Suardika dan Lamatenggo, 2022:257-268).

Pertikaian atau konflik sering kali dipicu akibat kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dikalangan peserta didik. Hal tersebut menjadi ancaman yakni munculnya sikap tidak menghargai dan menghormati terhadap individu atau kelompok lainnya. Munculnya konflik berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar pelajar, persekusi, sikap bullying, hal ini karena kurangnya sikap saling menghargai diantara para peserta didik. Untuk menghindari dampak negatif tersebut sangat perlu penanaman moral, etika, dan sikap tenggang rasa melalui pendidikan multikultural. Sebab, kodrat manusia diciptakan dengan beragam suku, agama, ras, yang secara sosio-budaya religius juga berbeda.

LITERATURE REVIEW

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di SDIT Insan Gemilang Sigi

Penafsiran Internalisasi (internalization) merupakan sesuatu proses memasukkan nilai ataupun memasukkan perilaku sempurna yang lebih dahulu dianggap terletak di luar, supaya tergabung dalam pemikiran seorang, keahlian serta perilaku dan cara pandang hidup seorang. Internalisasi dalam pengertian ini juga dapat diartikan sebagai pengumpulan nilai atau pengumpulan perilaku tertentu agar tercipta menjadi karakter yang utuh. Internalisasi nilai merupakan pusat dari perubahan kepribadian seseorang (Wardani W, 2019:164-174).

Secara etimologis kata "multikultural" ialah kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, ialah "multi" dan "culture." Secara universal, kata "multi" berarti banyak, macam, serta ataupun aneka. Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris memiliki sebagian arti, ialah kebudayaan, kesopanan ataupun pemeliharaan (Aly, A, 2015:9-24). Multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Kata multikultural dapat berarti 'keragaman budaya'. Kultur atau budaya merupakan cipta, karya dan karsa manusia yang tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme tidak sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004: 82).

Secara sederhana menurut pandangan Azyumardi Azra dalam Baidhawiy (2005: vii) dijelaskan bahwa multikulturalisme adalah bentuk dari pengakuan, bahwa suatu negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk atau dapat pula diartikan sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Dapat dipahami bahwa multikulturalisme merupakan cara pandang yang menegaskan pada pemahaman dan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang setara (Budirahayu T, 2022 :1-21).

Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Multikulturalisme bertujuan untuk "merayakan perbedaan".

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Hal ini dapat dijadikan sebagai ujian untuk bergabungnya Indonesia menjadi masyarakat umum yang solid dalam keragaman budaya (Nurhasanah dan Suastika, 2022 :53-57). Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap indereference dan non-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tematemata mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. (H.A.R. Tilaar, 2002).

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain;

Pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

Kedua, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privilege dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok.

Pangesti (dalam Juliati) menyatakan bahwa Internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktikpraktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Juliati, 2014). Multikulturalism di kalangan orang cendekiawan dianggap sebagai kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat di mana warga yang berasal dari berlain – lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing (Watson, 2004).

Azra (dalam Arif) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis (Arif, 2008). Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik memahami, prinsip dan nilai multikultural sesuai dengan status dan perannya dalam

masyarakat. Dengan demikian, peserta didik sebagai warga negara yang baik dapat menerapkan nilai-nilai multikultural yang didapat untuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pelaksana pendidikan Islam secara formal salah satunya yaitu Sekolah Islam. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah rancangan atau penyusunan kurikulumnya mencoba mengintegrasikan secara optimal antara Ilmu agama dengan ilmu umum. Keterpaduan ini diterapkan pada proses pembelajaran di Kelas yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dengan model pembelajaran inovatif. Sekolah Islam terpadu sebagai sekolah yang menekankan pada integrasi kurikulum dengan penyatuan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah ini juga dapat dikatakan penyeimbang antara kedua ilmu tersebut. Kualitas dan mutu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik menghasilkan karakter dan intelektual yang diterapkan tidak hanya di sekolah namun dalam kehidupan sehari-hari.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), (Sugiono, 2009). Penelitian ini berlokasi di SDIT INSAN GEMILANG SIGI. Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena SDIT INSAN GEMILANG SIGI merupakan salah satu sekolah Islam yang ada di Indonesia memiliki kurikulum pembelajaran tersendiri terkait multikultural yang dipadukan dengan kurikulum Nasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Berikut penjelasan setiap teknik tersebut. Data-data yang diperoleh selama penelitian, baik data primer maupun sekunder, kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif kemudian menyajikan hasilnya secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka pengolahan data berlangsung sejak pertama kali peneliti terjun kelapangan sampai pada pengumpulan data telah terjawab semua sesuai dengan permasalahan yang ada. Sejumlah fakta yang diperoleh dilapangan akan dikumpulkan dengan cara penulisan atau mengadopsi, mengklarifikasikan, mereduksi, kemudian dilanjutkan dengan penyajian.

FINDINGS AND DISCUSSION

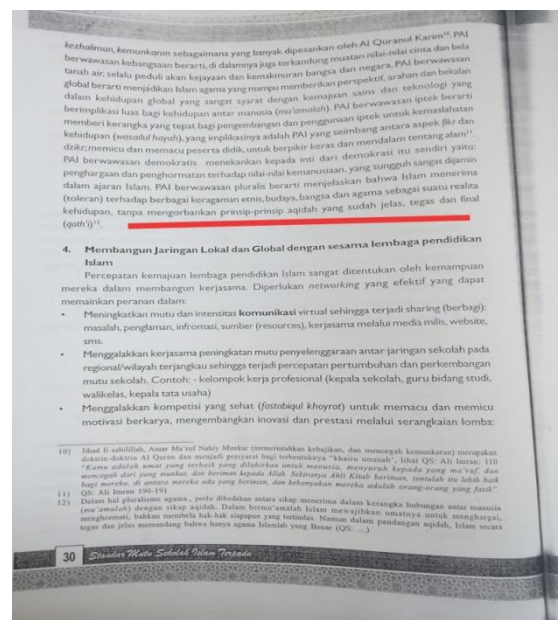
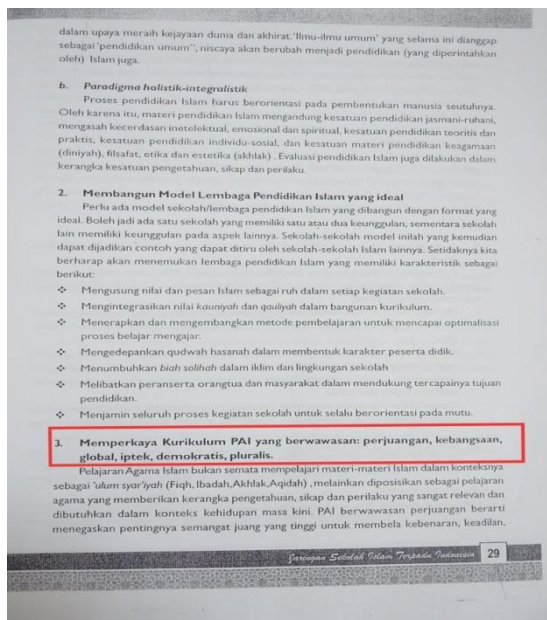
SDIT Insan Gemilang Sigi merupakan salah satu sekolah terpadu nasional yang ada di Indonesia yang menggunakan kurikulum terpadu yaitu kurikulum yang diperkaya dengan sejumlah mata pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum walaupun jumlah mata pelajaran tidak sebanyak di madrasah, orientasi utamanya adalah penekanan pada pendidikan sikap dan perilaku Islami dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan tematik dan pendekatan terpadu yang lebih dititik beratkan pada pelajaran akidah dan keimanan Islam memuat pelajaran Al-Quran dan hafalan Qur'an dengan pelayanan humanis selain mengintegrasikan pendidikan agama sekolah terpadu juga memberikan program pendidikan karakter dan skill dengan pola pembelajaran yang sedikit berbeda yaitu lebih mengakomodasikan hak-hak peserta didik sebagai penuntut ilmu (Sa'idah, E. M., Hitami, M. *et.al*, 2022:1711-1720).

SDIT Insan Gemilang Sigi berada dibawah naungan Yayasan Banua Ilmu dan tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT). Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut mengacu pada Kurikulum Nasional dan juga kurikulum khusus yakni JSIT. Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai SMA menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum diknas dan kurikulum Islam Terpadu. Namun, dalam penggunaan kurikulum tetap sesuai dengan kebijakan pemerintah. Penggunaan dua kurikulum tersebut diintegrasikan dengan menambahkan pembelajaran agama ke dalam Pembelajaran umum. Kurikulum Islam terpadu merupakan ciri khas dari Sekolah Islam Terpadu karena panduan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) (Yusuf, S, 2022).

Internalisasi nilai-nilai multikultural di SDIT Insan Gemilang dapat terlihat dari beberapa hal, diantaranya :

1. Kurikulum

Kurikulum pembelajaran yang ada di SDIT Insan Gemilang memuat tentang nilai-nilai multikultural sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum.



Sumber : Dokumen Kurikulum SDIT Insan Gemilang Sigi

Dalam dokumen kurikulum di atas terdapat penjelasan mengenai Kurikulum PAI yang berwawasan Pluralis yang berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa, dan agama sesuai realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas, dan final (qoth'i).

2. Sikap Sosial

Internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah ini dapat dilihat dari penilaian sikap sosial diantara siswa. Sikap sosial merupakan suatu sikap atau perbuatan yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui penerapan karakter jujur, sopan, tanggung jawab, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari (Asdiana dan Batubara, 2022:6514). Sebagaimana wawancara pemakalah bersama Kepala Sekolah, Wali Kelas dan peserta didik di SDIT Insan Gemilang.

"Peserta didik tidak melihat perbedaan suku diantara mereka. Mereka berteman dengan semuanya. Kecuali dalam hal kedekatan (*baku bawa*) misal, santri putri maka santri putri semua, begitupun dengan santri putra, maka santri putra semua. Dalam hal golongan juga tidak ada saling membeda-bedakan. Untuk perbedaan agama, karena semuanya Muslim sehingga tidak kelihatan bagaimana siswa bersikap terhadap yang berbeda agama dari mereka (Wawancara Kepala SDIT Insan Gemilang)."

Menurut kepala SDIT Insan Gemilang bahwa anak-anak tidak melihat perbedaan suku, mereka berteman dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan, siswa dan siswi berteman seperti biasa, kecuali dalam hal kedekatan dengan lawan jenis, mereka menjaga batasan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa multikultural telah tertanam sejak dini pada peserta didik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas juga siswi dari SDIT Insan Gemilang. Menurut salah satu wali kelas di SDIT Insan

Gemilang, bahwa peserta didik tidak membedakan teman baik perbedaan suku, golongan, maupun agama, karena sejak dini telah tertanam sikap saling menghargai antar sesama. Hal tersebut juga telah tertuang dalam RPP pada bagian penilaian sikap sosial. Sikap sosial merupakan suatu sikap atau perbuatan yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui penerapan karakter jujur, sopan, tanggung jawab, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari (Asdiana dan Batubara, 2022).

Hal ini dikuatkan dengan wawancara peneliti bersama siswa SDIT Insan Gemilang Sigi. Pernyataannya sebagai berikut.

“Saya memiliki tetangga yang berbeda agama di rumah, mereka beragama nasrani, dan saya tetap berteman dengan mereka, saya sering bermain dengan mereka seperti masak-masak, dokter-dokter, dan kalau sudah azan saya berpamitan dengan mereka untuk pergi shalat (Wawancara Siswa SDIT Insan Gemilang).”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi kepada peserta didik. Siswa tersebut memiliki tetangga beragama Nasrani, namun tetap berteman dengan mereka, tanpa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Mereka sangat menghargai perbedaan baik itu suku, maupun dalam perbedaan agama mereka saling menghargai, tetap berteman seperti biasanya. Tidak ada sekat, mereka tetap akrab dan bermain bersama.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti melihat bahwa SDIT Insan Gemilang sebagai salah satu Sekolah Islam Terpadu yang ada di Indonesia menggunakan Kurikulum Terpadu dan Kurikulum Nasional, dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural memakai pendekatan sebagaimana dijelaskan James A. Banks yang menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

Pertama, pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

Kedua, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema tentang koeksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemer kaya bahan ajar.

Ketiga, pendekatan transformatif. Berbeda dengan pendekatan aditif, pada pendekatan transformatif ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (outsider) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

Keempat, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut (James, 2017).

Pendekatan yang diterapkan di SDIT Insan Gemilang hampir secara keseluruhan menggunakan pendekatan di atas, sebagaimana telah peneliti jabarkan sebelumnya, bahwa internalisasi nilai multikultural

di SDIT Insan Gemilang terdapat pada kurikulum dan penilaian sikap sosial peserta didik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi nilai-nilai multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Gemilang Sigi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum pembelajaran yang ada di SDIT Insan Gemilang memuat tentang nilai-nilai multikultural sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum, yakni mengenai Kurikulum PAI yang berwawasan Pluralis yang berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa, dan agama sesuai realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas, dan final (qoth'i).
2. Selain kurikulum, Internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah ini dapat dilihat dari penilaian sikap sosial diantara siswa. Menurut kepala SDIT Insan Gemilang bahwa anak-anak tidak melihat perbedaan suku, mereka berteman dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan, hal ini menunjukkan bahwa jiwa multikultural telah tertanam sejak dini pada peserta didik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas juga siswi dari SDIT Insan Gemilang.

REFERENCES

- Arif, D. B. (2008) *Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat multikultural Indonesia*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*.
- Aly, A. (2015). Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*.
- Banks, A James (2017) *An Introduction to Multicultural Education*. Sixth edition Boston: Pearson Education.
- Budirahayu, T. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Multikulturalisme secara Terintegrasi dan Interaktif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Indonesia Maju*.
- H.A.R. Tilaar, (2002) *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Juliati. (2014) *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian tawuran (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)* (Disertasi). Pascasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Nurhasanah, N., & Suastika, I. N. (2022). Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar Di Masa Pandemi. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*.
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Sa'idah, E. M., Hitami, M., & Anwar, A. (2022). Implementation of the TERPADU Learning Concept during the Covid-19 Pandemic at Integrated Islamic Junior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*
- Wardani, W. (2019). Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Watson, B. (2004) *Multiculturalism: Its Strength and Weaknesses*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Yusuf, S. (2022) *PENYELENGGARAAN SEKOLAH PENDIDIKAN ISLAM TERPADU: SEBUAH PENDEKATAN STUDI KASUS ORGANIZING AN INTEGRATED ISLAMIC EDUCATION SCHOOL: A HISTORICAL APPROACH Sakinah*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 8, No. 1.